



PERAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA MENGATASI MASALAH BUNUH DIRI PADA ANAK DI KECAMATAN JEREBU'U

Konstantinus Dua Dhiu¹, Maria Eleonora Lejo^{2*}, Yasinta Sangi³, Maneldis Romana Ngode⁴,
Febronia Yasinta Wea⁵, Agatha Mau Teguh⁶, Yustina Wona⁷, Maria Susanty Moi⁸, Maria Fransiska
Manggus⁹, Maria Marselina Muja¹⁰, Maria Bellicia Ruda¹¹, Resensia Ermelinda Odo¹²

^{1,2*,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

email : duakonstantinus@gamil.com¹, lejoelen@gmail.com^{2*}, yasintasangi@gmail.com³,
ngodenes45@gmail.com⁴, febroniayasintaw@gmail.com⁵, agathamautege@gmail.com⁶,
yustinwonaaa@gmail.com⁷, moisanti494@gmail.com⁸, awimanggus09@gmail.com⁹,
lavinmuja@gmail.com¹⁰, icharuda05@gmail.com¹¹, cresensiaodo@gmail.com¹²

Dikirim: 9 Juni 2026, **Revisi:** 19 Juni 2026, **Diterima:** 5 Juli 2026, **Diterbitkan:** 7 Juli 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kasus bunuh diri yang menimpah seorang siswa Sekolah Dasar berusia 10 tahun berinisial YBR di Desa Naruwolo, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, serta mengkaji peran strategi Pendidikan karakter sebagai solusi utama pencegahan kasus serupa di masa mendatang. Masalah ini menjadi perhatian serius karena mengungkapkan kerentanan psikologis anak di wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan cukup tinggi, struktur keluarga tidak lengkap, serta sistem pendidikan yang masih berorientasi pada pencapaian akademik semata. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran buku dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa tragis ini bukanlah akibat satu faktor tunggal, melainkan akumulasi dari tekanan ekonomi, lemahnya komunikasi dan perhatian keluarga, budaya diam dalam Masyarakat serta kegaagalan sekolah dalam membangun ketangguhan mental anak. Akibatnya, korban mengembangkan pemahaman keliru bahwa dirinya merupakan beban bagi keluarga dan tidak memahami nilai kehidupan yang sesungguhnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan yang dilakukan secara terintegrasi dan sistematis melibatkan keluarga, sekolah, dan Masyarakat sangat krusial agar anak mampu tumbuh dengan keyakinan bahwa diri mereka berharga. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal memegang peran paling vital sebagai tameng psikologis, yang berfungsi menanamkan nilai penghargaan hidup, harga diri, keberanian berbagi masalah, dan ketabahan dalam menyekini bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya.

Kata Kunci: Bunuh Diri Anak, Pendidikan Karakter, Kemiskinan, Ketangguhan Mental, Jerebu'u.

Abstract

This study aims to deeply analyze the suicide case of a 10-year-old elementary school student, identified by the initials YBR, in Naruwolo Village, Jerebu'u District, Ngada Regency, and to examine the strategic role of character education as a primary solution to prevent similar cases in the future. This issue has become a serious concern as it reveals the psychological vulnerability of children in areas characterized by high poverty rates, incomplete family structures, and an education system that remains oriented solely toward academic achievement. The method employed is a literature study with a qualitative approach, where data collection was conducted through the review of books and scientific journals. The results indicate that this tragic event was not the result of a single factor, but rather an accumulation of economic pressure, a lack of family communication and attention, a "culture of silence" within the community, and the failure of the school to build the child's mental resilience. Consequently, the victim developed a misguided belief that they were a burden to the family and failed to grasp the true value of life. This research concludes that character education implemented in an integrated and systematic manner involving the family, school, and community is crucial for children to grow with the conviction that they are valuable. Character education based on local culture plays a vital role as a psychological shield, functioning to instill values of appreciation for life, self-worth, the courage to share problems, and the resilience to believe that every problem has a solution.

Keywords: Child Suicide, Character Education, Poverty, Mental Resilience, Jerebu'u.

PENDAHULUAN

Kecamatan Jerebu'u di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, selama ini dikenal sebagai wilayah yang memegang teguh nilai budaya dan kekeluargaan, namun pada akhir Januari 2026, masyarakat di sana diguncang oleh peristiwa tragis yang menjadi titik balik perhatian terhadap nasib anak-anak di daerah ini. Seorang siswa Sekolah Dasar berusia 10 tahun, berinisial YBR, ditemukan meninggal dunia dengan cara gantung diri di pohon cengkeh dekat pondok tempat ia tinggal bersama neneknya di Dusun Sawasina, Desa Naruwolo. Peristiwa ini terjadi pada Kamis, 29 Januari 2026, dan menjadi sorotan luas di tingkat daerah maupun nasional, karena mengungkapkan betapa berat beban yang harus dipikul oleh seorang anak yang masih sangat kecil, sekaligus menunjukkan adanya kegagalan sistem perlindungan dan pendidikan di lingkungan tersebut. Berdasarkan data resmi dan hasil penyelidikan, korban merupakan anak bungsu dari lima bersaudara, ditinggalkan ayahnya sejak masih dalam kandungan, dan diasuh neneknya sejak usia 1 tahun 7 bulan karena ibunya harus bekerja keras sebagai petani dan buruh serabutan untuk menghidupi seluruh keluarganya dalam kondisi ekonomi yang sangat sulit. Beberapa hari sebelum kejadian, korban diketahui sempat meminta kepada ibunya agar dibelikan buku tulis dan alat tulis sekolah, namun permintaan tersebut belum dapat dipenuhi karena keterbatasan biaya, hal ini kemudian menjadi pemicu utama tekanan batin yang mendalam dan keputusan yang dirasakan anak tersebut. Di lokasi kejadian, ditemukan pula secarik surat tulisan tangan korban yang berisi pesan perpisahan untuk ibunya, yang semakin menguatkan dugaan bahwa tindakan tersebut adalah akumulasi dari rasa sedih, rasa bersalah, dan perasaan menjadi beban bagi keluarga.

Peristiwa ini bukanlah sekadar kasus tunggal, melainkan menjadi cerminan nyata dari kondisi sosial-ekonomi yang melanda sebagian besar keluarga di Kecamatan Jerebu'u. Wilayah ini termasuk dalam kategori daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi, di mana mayoritas penduduk menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan dengan penghasilan yang tidak menentu dan sangat bergantung pada kondisi alam. Kondisi ekonomi yang serba terbatas ini menempatkan anak-anak pada posisi yang sangat rentan secara psikologis; banyak dari mereka tumbuh dengan perasaan rendah diri, malu, dan memiliki anggapan keliru bahwa dirinya adalah beban berat bagi orang tua, terutama ketika tidak dapat memenuhi kebutuhan sekolah yang sederhana sekalipun, seperti buku, seragam, atau alat tulis. Hal ini sejalan dengan temuan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023) yang menyatakan bahwa kemiskinan ekstrem dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar merupakan faktor risiko terbesar gangguan kesehatan mental dan perilaku berisiko pada anak-anak di wilayah pedesaan negara berkembang. Dalam kasus YBR, tekanan ekonomi ini diperparah oleh kondisi keluarga yang tidak utuh, perhatian orang tua yang sangat minim karena harus bekerja seharian, serta minimnya komunikasi dan ruang berbagi perasaan di dalam rumah tangga, sehingga segala kesedihan dan masalah yang dialami anak harus dipendam sendiri hingga menjadi beban yang tidak sanggup lagi dipikul.

Ditinjau dari sisi pendidikan, kasus ini juga mengungkapkan kelemahan mendasar yang terjadi di sekolah-sekolah di Jerebu'u, termasuk di sekolah tempat korban belajar. Selama ini, proses pembelajaran masih sangat berfokus pada pencapaian nilai akademik dan kecerdasan intelektual semata, sementara aspek pembentukan karakter, pengelolaan emosi, serta pemahaman akan nilai kehidupan sangat jarang disentuh atau dianggap tidak terlalu penting. Akibatnya, anak-anak tidak dibekali kemampuan dasar yang paling krusial, cara mengenali rasa sedih, cara beradaptasi dengan kesulitan ekonomi, cara menyelesaikan masalah, hingga pemahaman bahwa hidup itu berharga dan setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya. Korban YBR, meskipun masih berusia 10 tahun, tidak memiliki bekal karakter yang cukup untuk memahami bahwa tidak bisa membeli buku bukanlah akhir dari segalanya, dan tidak memiliki keberanian untuk bercerita atau meminta bantuan kepada guru, tetangga, atau tokoh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Mutmainnah & Hendrawan (2024), yang menegaskan bahwa kasus bunuh diri pada anak adalah bukti nyata kegagalan pendidikan dalam membangun fondasi mental dan moral, bukan sekadar masalah ekonomi atau keluarga semata. Di lingkungan sekolah, belum ada pendekatan khusus yang peka terhadap anak dari keluarga miskin, belum ada ruang konseling, dan belum ada program yang mengajarkan ketangguhan

mental, sehingga anak merasa tidak ada tempat berlindung atau berbagi saat hatinya sedang berat.

Berangkat dari peristiwa nyata dan memilukan yang menimpa YBR ini, serta kondisi umum anak-anak di Jerebu'u, penelitian oleh Berkowitz dan Bier (2025) dalam studi mereka mengenai *What Works in Character Education*, menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berfokus pada perilaku, tetapi mampu meningkatkan self-efficacy (keyakinan diri) anak. Anak yang memiliki karakter kuat akan memandang masalah bukan sebagai jalan buntu, melainkan sebagai tantangan yang dapat diselesaikan, sehingga mampu mereduksi risiko tindakan fatal seperti bunuh diri. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, pendidikan karakter berfungsi sebagai "tameng psikologis" yang memberikan perspektif baru bahwa nilai diri seseorang jauh melampaui kondisi ekonomi yang sedang dialami. Pendidikan karakter kemudian dipandang sebagai solusi yang paling mendasar dan mendesak untuk diterapkan pendidikan karakter di sini bukan sekedar pembelajaran sopan santun, melainkan proses menanamkan nilai-nilai spesifik yang sangat dibutuhkan anak-anak di wilayah ini: menghargai kehidupan, rasa syukur, harga diri yang tidak diukur dari harta, keberanian berbicara dan semangat berjuang menghadapi keterbatasan ekonomi. Melalui pendidikan karakter, diharapkan anak-anak seperti YBR nantinya akan memiliki pemahaman bahwa menjadi anak dari keluarga kurang mampu bukanlah aib, bahwa masalah bisa dibicarakan, dan mengakhiri hidup bukanlah jalan keluar. Penelitian ini dilakukan khusus berangkat dari kasus tragis di Desa Naruwolo tersebut, untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran pendidikan karakter dapat ditanamkan, disesuaikan dengan budaya setempat, dan diterapkan secara nyata agar tidak ada lagi anak di Kecamatan Jerebu'u yang merasa putus asa dan mengakhiri hidupnya hanya karena beban masalah yang seharusnya bisa dibantu diselesaikan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi literatur, yang secara khusus dirancang untuk memahami secara mendalam, menyeluruh, dan terperinci mengenai peran pendidikan karakter sebagai upaya mengatasi masalah bunuh diri pada anak, dengan berangkat dari kasus nyata yang menimpa seorang siswa Sekolah Dasar berusia 10 tahun di Desa Naruwolo, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan peneliti untuk menggali makna, dinamika, serta hubungan timbal balik antara faktor sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya yang melatarbelakangi peristiwa tragis tersebut, serta mengkaji bagaimana pendidikan karakter dapat berfungsi sebagai solusi strategis dan mendasar bagi permasalahan yang ada. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa adanya, berlandaskan pada kondisi alamiah di mana fenomena itu terjadi, serta menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang menginterpretasikan data yang dikumpulkan secara mendalam. Senada dengan hal tersebut, Yin (2018) menjelaskan bahwa metode studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin meneliti fenomena nyata dalam konteks kehidupan yang sesungguhnya, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya belum terlalu jelas, serta membutuhkan berbagai sumber data yang berbeda untuk saling melengkapi dan memperkuat pemahaman. Dalam penelitian ini, kasus spesifik yang terjadi di Desa Naruwolo menjadi titik pusat analisis, sekaligus menjadi cerminan kondisi umum anak-anak dan sistem pendidikan yang berjalan di wilayah Kecamatan Jerebu'u, sehingga pendekatan ini dianggap paling relevan dan mampu mengungkapkan permasalahan mendasar guna merumuskan solusi yang tepat sasaran dan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja di wilayah Kecamatan Jerebu'u, dengan fokus utama pengumpulan data di Desa Naruwolo sebagai lokasi terjadinya peristiwa, serta melibatkan lingkungan sekolah tempat korban menempuh pendidikan, lingkungan tempat tinggal keluarga, dan instansi-instansi terkait seperti kantor Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, dan Puskesmas setempat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa wilayah tersebut menjadi pusat perhatian pasca terjadinya kasus, serta memiliki karakteristik sosial-ekonomi dan budaya yang mewakili sebagian besar wilayah di Kabupaten Ngada, sehingga hasil penelitian dapat

memberikan gambaran yang luas namun tetap mendalam. Secara waktu, penelitian ini berlangsung selama enam bulan, terhitung mulai bulan Februari hingga Juli 2026. Rentang waktu ini dianggap cukup memadai karena mencakup seluruh tahapan penelitian, mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan akhir. Waktu yang panjang ini juga diperlukan mengingat sensitivitas topik yang dibahas, sehingga peneliti memiliki kesempatan yang cukup untuk membangun hubungan kepercayaan dengan masyarakat, keluarga korban, dan pihak sekolah agar informasi yang diperoleh bersifat terbuka, jujur, dan lengkap. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2020) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, waktu penelitian yang memadai sangat menentukan kualitas data yang dikumpulkan, terutama ketika meneliti masalah yang berkaitan dengan emosi dan peristiwa traumatis.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil interaksi peneliti di lapangan, khususnya melalui wawancara dan pengamatan dengan para informan yang dipilih secara sengaja atau menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria memiliki pengetahuan mendalam, terlibat langsung, atau berperan penting dalam proses pendidikan, pengasuhan, maupun penanganan masalah sosial di wilayah tersebut. Adapun para informan utama yang terlibat meliputi kepala sekolah dan guru-guru di tempat korban bersekolah untuk mengetahui kondisi pembelajaran dan penerapan pendidikan karakter, keluarga dekat serta tetangga korban untuk menggali latar belakang kehidupan dan pola asuh, tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk memahami nilai budaya dan norma yang berlaku, petugas kesehatan dan pekerja sosial untuk meninjau aspek kesehatan jiwa dan sosial, serta pengawas pendidikan dan pejabat dinas terkait untuk mendapatkan pandangan kebijakan. Di sisi lain, sumber data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data primer, yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi seperti laporan penyelidikan kepolisian, data statistik kemiskinan, dokumen kurikulum sekolah, catatan kegiatan pembinaan karakter, berita massa, serta berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang relevan. Menurut Nazir (2017), penggunaan berbagai sumber data yang berbeda sangat diperlukan agar data yang terkumpul bersifat lengkap, berimbang, dan dapat saling melengkapi untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai masalah yang diteliti.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus, berulang, dan berjalan bersamaan dengan proses pengumpulan data, mengikuti model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, & Saldana (2020). Pada tahap ini, peneliti memilah data mana yang relevan dengan fokus penelitian mengenai peran pendidikan karakter dan penyebab kasus bunuh diri, membuang data yang tidak perlu atau di luar topik, serta mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori tertentu seperti faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor pendidikan, penerapan nilai karakter, dan hambatan pelaksanaan. Reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian agar data yang diolah menjadi lebih tajam, terarah, dan mudah dipahami. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, jelas, dan terstruktur, disertai dengan kutipan wawancara, ringkasan hasil observasi, dan isi dokumen terkait. Penyajian data bertujuan agar seluruh informasi yang terkumpul dapat dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan maknanya dengan mudah, sehingga pola hubungan antar faktor penyebab dan peran pendidikan karakter dapat terlihat jelas. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan kasus, bukan hanya bagian-bagian yang terpisah-pisah. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap akhir di mana peneliti menarik makna atau kesimpulan dari data yang telah disajikan. Kesimpulan ditarik berdasarkan bukti-bukti yang kuat, pola yang konsisten, serta hubungan antar fenomena yang ditemukan di lapangan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi kembali sepanjang proses penelitian untuk memastikan kebenarannya, apakah konsisten dengan data awal, apakah ada tambahan informasi baru, atau apakah perlu diperdalam lagi pemahamannya. Kesimpulan akhir berisi jawaban atas permasalahan penelitian, yaitu gambaran lengkap kasus, analisis mendalam mengenai penyebab, serta rumusan peran dan strategi pendidikan karakter yang tepat untuk diterapkan di Kecamatan Jerebu'u.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Untuk menjamin kredibilitas dan validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan

metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, masyarakat, dan dokumen resmi untuk memperoleh konsistensi data. Triangulasi metode dilakukan dengan memvalidasi hasil wawancara melalui pengamatan lapangan dan analisis dokumen guna memastikan keselarasan data (apa yang dikatakan, dilakukan, dan ditulis). Selain itu, keabsahan data diperkuat melalui perpanjangan masa observasi di lokasi penelitian untuk membangun kepercayaan dan memperoleh data yang jujur serta objektif. Peneliti juga melakukan peer debriefing (diskusi teman sejawat) dan konsultasi dengan pakar di bidang pendidikan serta psikologi untuk meminimalisasi bias subjektivitas dalam interpretasi, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil penelitian secara lengkap dan mendalam, berangkat dari data lapangan, wawancara, observasi, dan dokumen yang dikumpulkan di Kecamatan Jerebu'u, dengan menggunakan metode studi literatur khususnya berfokus pada kasus nyata yang menimpa seorang siswa Sekolah Dasar berusia 10 tahun berinisial YBR, yang kemudian dibahas secara teoritis dan empiris. Pembahasan ini diarahkan untuk mengungkap akar masalah, dinamika yang terjadi, serta menganalisis bagaimana pendidikan karakter dapat berperan sebagai solusi utama yang strategis dan mendasar, disusun berdasarkan kerangka pemikiran dan referensi ilmiah yang relevan.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kabupaten Ngada (2026) dan hasil pengamatan peneliti di lapangan, Kecamatan Jerebu'u merupakan wilayah yang berada di dataran tinggi dengan karakteristik pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama masyarakatnya, namun termasuk dalam kategori daerah dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi serta akses yang terbatas terhadap layanan dasar pendidikan dan kesehatan. Sebagian besar keluarga hidup dari hasil bumi yang sangat bergantung pada musim dan kondisi alam, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak menentu dan sering kali tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup, apalagi kebutuhan pendidikan anak yang kini semakin beragam dan memerlukan biaya tambahan. Kondisi sosial-ekonomi yang serba terbatas ini sejalan dengan temuan Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (2023) yang menyatakan bahwa kemiskinan ekstrem dan keterbatasan akses sumber daya merupakan faktor risiko utama terjadinya gangguan kesehatan mental dan kerentanan psikologis pada anak-anak di wilayah pedesaan negara berkembang. Hal ini terjadi karena anak-anak tumbuh dengan menyaksikan secara langsung kesulitan yang dialami oleh orang tua mereka, sehingga sering kali timbul perasaan tersendiri di hati anak bahwa dirinya merupakan beban berat yang memberatkan kehidupan keluarga.

Dalam kasus yang menimpa YBR, tergambar jelas gambaran nyata dari kondisi sosial-ekonomi tersebut. Ia adalah anak bungsu dari lima bersaudara, ditinggalkan ayahnya sejak masih dalam kandungan, dan diasuh oleh neneknya sendiri sejak usia 1 tahun 7 bulan karena ibunya harus bekerja keras sepanjang hari sebagai buruh tani dan tenaga serabutan demi menghidupi seluruh anggota keluarga. Pendapatan ibunya rata-rata hanya berkisar antara Rp30.000 hingga Rp50.000 per hari, yang harus dibagi untuk kebutuhan makan, kesehatan, dan kebutuhan sekolah, sehingga sering kali kebutuhan pendidikan menjadi bagian yang terakhir dipenuhi atau bahkan tertunda sama sekali karena ketidakmampuan biaya. Kondisi ini menciptakan lingkungan tumbuh kembang di mana anak-anak sejak dini sudah sangat menyadari adanya keterbatasan ekonomi, namun belum memiliki pemahaman yang cukup bahwa hal tersebut bukanlah kesalahan diri mereka sendiri atau sesuatu yang memalukan.

Menurut Bagong (2026), dalam masyarakat dengan struktur sosial seperti di Jerebu'u, nilai harga diri anak sering kali terukur dari apa yang dimiliki oleh keluarganya, sehingga ketika anak tidak mampu membeli barang sederhana sekalipun seperti buku tulis atau alat tulis, maka timbul rasa malu, rasa rendah diri, dan rasa bersalah yang sangat mendalam di dalam hati anak tersebut, seolah-olah dirinyalah penyebab utama dari segala kesusahan yang dialami oleh orang tuanya. Ditinjau dari sisi pelaksanaan pendidikan, data resmi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTT (2026) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang ada di wilayah Jerebu'u masih sangat berorientasi pada pencapaian nilai akademik dan kecerdasan intelektual semata, dengan penerapan kurikulum serta kegiatan pembelajaran yang belum disesuaikan dengan kondisi

sosial-ekonomi dan nilai budaya masyarakat setempat. Fasilitas pendidikan di sekolah-sekolah tersebut pun tergolong terbatas, bahkan belum tersedia ruang pelayanan konseling, sementara para guru juga belum dibekali dengan keterampilan khusus untuk menangani masalah emosional atau gangguan psikologis yang mungkin dialami oleh para siswa.

Proses belajar mengajar berjalan seadanya, lebih banyak mengutamakan kegiatan menghafal materi dan mengejar nilai ujian, sementara aspek pembentukan karakter, penanaman ketangguhan mental, serta pemahaman mendalam mengenai nilai kehidupan sangat jarang disentuh atau dianggap kurang penting. Hal ini sangat sesuai dengan pendapat Mutmainnah dan Hendrawan (2024), yang menegaskan bahwa pendidikan di banyak daerah di Indonesia pada dasarnya masih gagal menjalankan fungsinya yang utuh dalam membangun kepribadian anak, sehingga akibatnya anak-anak menjadi pintar secara intelektual namun sangat rapuh secara mental dan tidak memiliki bekal pengetahuan mengenai cara mengelola masalah atau sekadar cara menghadapi perasaan sedih dan kecewa.

Secara budaya, masyarakat Jerebu'u memang memegang teguh nilai kekeluargaan dan semangat gotong royong yang tinggi, namun di sisi lain masih memandang masalah pribadi, kemiskinan, atau kesedihan mendalam sebagai hal yang tabu, sebuah aib, atau urusan rumah tangga yang tidak boleh diceritakan kepada pihak luar. Nilai budaya ini secara tidak sadar membuat anak-anak seperti YBR tumbuh dengan pola menahan diri dan memendam masalahnya sendiri, serta merasa tidak berhak atau tidak boleh merepotkan orang lain, sehingga saat beban batinnya bertambah menjadi sangat berat, tidak ada jalan lain yang terlihat selain memendamnya terus hingga akhirnya mencapai titik puncak keputusan. Sutopo (2018) menjelaskan bahwa budaya diam dan menyembunyikan masalah sosial maupun pribadi menjadi faktor penguat utama dalam terjadinya kasus-kasus semacam ini, karena hal tersebut secara otomatis memutus jalur dukungan sosial yang seharusnya menjadi pelindung utama bagi kesehatan jiwa seorang anak.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan keluarga, tetangga, guru, serta dokumen laporan penyelidikan dari Kepolisian Resor Ngada (2026), kasus bunuh diri yang menimpa YBR sesungguhnya bukanlah akibat dari satu peristiwa tunggal saja, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang saling berkaitan, berjalan dalam waktu yang cukup lama, dan perlahan-lahan menumpuk menjadi beban batin yang tak tertahankan lagi bagi anak tersebut. Hasil analisis penelitian ini menemukan setidaknya empat faktor utama yang berinteraksi kuat dan menjadi penyebab mendasar dari tragedi ini, yaitu faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor pendidikan, dan faktor psikologis individu, yang kesemuanya berakar dari minimnya pembentukan karakter dan ketangguhan mental yang tidak tertanam sejak dini. Faktor ekonomi menjadi pemicu langsung sekaligus beban terberat yang dirasakan oleh YBR. Beberapa hari sebelum kejadian, ia sempat meminta kepada ibunya agar dibelikan buku tulis dan alat tulis sederhana dengan nilai kurang dari sepuluh ribu rupiah, namun permintaan tersebut belum dapat dipenuhi karena memang tidak ada uang lebih yang dimiliki keluarga. Menurut pengakuan ibunya sendiri, YBR sebenarnya adalah anak yang sangat pengertian, tidak pernah minta macam-macam, selalu rajin belajar, dan jarang sekali mengeluh, sehingga saat ia mengajukan permintaan itu, sesungguhnya hal itu adalah kebutuhan yang sangat mendesak baginya, sekaligus merupakan ekspresi dari kecemasan yang ia rasakan karena melihat teman-temannya di sekolah sudah memiliki perlengkapan lengkap.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bagi seorang anak berusia 10 tahun, ketidakmampuan orang tua memenuhi kebutuhan sekolah tersebut bukan sekadar masalah benda mati, namun memiliki makna yang jauh lebih dalam, yaitu rasa malu di depan teman-teman sekolah, rasa bersalah yang mendalam karena dianggap membebani ibu yang sudah bekerja sangat keras, serta pemahaman keliru bahwa dirinyalah merupakan penyebab utama dari segala kesulitan ekonomi yang menimpa keluarga. Hal ini sejalan dengan teori Regangan atau Strain dari Merton yang dikutip dalam penelitian Bagong (2026), yang menjelaskan bahwa ketika keinginan atau kebutuhan dasar tidak dapat dipenuhi karena adanya keterbatasan struktur sosial, maka timbul tekanan batin yang sangat kuat, dan bagi anak-anak yang belum memiliki cara penyaluran emosi yang baik, tekanan tersebut perlahan berubah menjadi rasa putus asa dan keinginan untuk melepaskan diri dari beban hidup yang dianggap terlalu berat itu. Dalam kasus ini, buku tulis dan alat tulis sederhana itu menjadi simbol dari seluruh kesulitan hidup yang dirasakan oleh YBR, dan

ketidakmampuan untuk mendapatkannya dianggapnya sebagai akhir dari segala harapan yang ia miliki. Secara faktor keluarga, meskipun YBR diasuh oleh neneknya dan sangat disayangi oleh ibunya, namun perhatian serta waktu interaksi emosional yang tersedia sangatlah minim. Ibu harus pergi bekerja dari pagi buta hingga sore hari, dan pulang ke rumah dalam keadaan sangat lelah, sehingga jarang sekali ada waktu luang untuk sekadar mengobrol santai, bertanya mengenai perasaannya, atau mendengarkan keluh kesah anak. Di sisi lain, nenek yang sudah berusia lanjut hanya sanggup mengurus kebutuhan makan dan tempat tinggal saja, namun sangat sulit untuk dapat memahami atau merespons perubahan emosi yang sedang dialami oleh cucunya. Akibat kondisi ini, YBR tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang penuh kasih sayang namun sangat minim komunikasi dan ruang untuk berbagi perasaan. Hasil wawancara dengan tetangga mengungkapkan bahwa YBR dikenal luas sebagai anak yang pendiam, sangat tertutup, tidak pernah bercerita mengenai masalahnya kepada siapa pun, dan selalu berusaha terlihat kuat di depan orang lain. Ia telah belajar dari lingkungan sekitarnya bahwa "anak yang baik tidak boleh menyusahkan orang tua", sehingga segala rasa sedih, rasa takut, atau rasa malu yang ia rasakan selalu dipendam sendirian.

Menurut laporan dan pendapat dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI (2026), kondisi keluarga yang tidak utuh ditambah dengan kurangnya komunikasi emosional yang mendalam merupakan faktor risiko tertinggi terjadinya kasus bunuh diri pada anak, karena hal tersebut membuat anak kehilangan tempat berlindung secara emosional saat hatinya sedang terasa sangat berat. Di sini terlihat jelas kegagalan fungsi keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter, di mana tidak ada penanaman nilai bahwa "masalah harus dibicarakan bersama", "hidup itu sangat berharga", atau keyakinan bahwa "kamu sama sekali bukan beban bagi kami".

Ditinjau dari faktor pendidikan, pihak sekolah tempat YBR bersekolah pun mengakui secara jujur bahwa selama ini belum ada program khusus yang menangani kesehatan mental atau pendidikan karakter secara mendalam dan terstruktur. Kurikulum berjalan sebagaimana mestinya, berfokus pada pelajaran matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan alam, tanpa memasukkan materi yang mengajarkan cara mengatasi kesulitan hidup, rasa syukur, makna harga diri, atau cara berkomunikasi yang sehat. Para guru pun memiliki anggapan bahwa tugas utama mereka hanya sebatas mengajarkan materi pelajaran akademik, sedangkan pembentukan karakter anak dianggap sepenuhnya sebagai tugas dan tanggung jawab orang tua di rumah. Akibat dari pemahaman yang terkotak-kotak ini, YBR meskipun dikenal sebagai anak yang pintar dan rajin belajar, ternyata tidak memiliki bekal pengetahuan emosional yang cukup ia tidak tahu bahwa tidak memiliki buku tulis bukanlah dosa atau aib yang besar, tidak mengerti bahwa masalah apa pun pasti bisa diselesaikan jika dibicarakan bersama, dan tidak paham sama sekali bahwa mengakhiri hidup sama sekali bukan merupakan jalan keluar dari kesusahan. Hal ini sangat sesuai dengan hasil penelitian Mutmainnah dan Hendrawan (2024), yang menegaskan kembali bahwa kasus bunuh diri pada anak adalah bukti nyata kegagalan sistem pendidikan dalam membangun fondasi mental dan moral, bukan sekadar masalah ekonomi atau ketidakharmonisan keluarga semata. Sekolah-sekolah di Jerebu'u belum bertransformasi menjadi tempat yang aman, mendukung, atau mampu mendeteksi tanda-tanda awal adanya gangguan emosi pada siswanya. Belum ada ruang konseling yang berfungsi, belum ada guru yang dilatih secara khusus, dan belum ada pendekatan khusus bagi anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga hal ini menimbulkan kesan pada diri anak bahwa sekolah hanya tempat untuk belajar pelajaran, bukan tempat untuk mendapatkan dukungan dan perlindungan.

Gabungan dari ketiga faktor tersebut, yaitu ekonomi, keluarga, dan pendidikan, akhirnya menciptakan kondisi psikologis yang sangat rentan pada diri YBR. Berdasarkan isi surat perpisahan yang ditemukan di lokasi kejadian serta keterangan orang-orang terdekat, tergambar jelas bahwa perasaan yang paling dominan dan mendalam menghinggapi hatinya adalah rasa bersalah yang berlebihan, rasa menjadi beban bagi keluarga, rasa malu, dan perasaan diri yang tidak berharga. Dalam surat itu tertulis pesan yang menyayat hati: "Bu, maafkan saya, saya sudah tidak mau menyusahkan Ibu lagi. Saya tahu Ibu susah cari uang, saya tidak boleh minta apa-apa lagi. Saya pergi supaya Ibu senang dan tidak capek lagi." Isi pesan ini menunjukkan dengan

gambang bahwa YBR telah menyimpulkan dalam pikirannya sendiri bahwa keberadaannya di dunia ini adalah penyebab utama dari segala kesusahan ibunya, dan satu-satunya cara yang ia anggap dapat membantu ibunya adalah pergi selamanya dari kehidupan itu. Menurut Fasak dan Sulastri (2022), pola pikir keliru seperti ini sangat umum terjadi pada anak-anak yang tidak dibekali pendidikan karakter yang benar dan utuh, terutama pemahaman mengenai harga diri dan makna hidup. Mereka cenderung mengukur nilai dirinya hanya dari apa yang bisa diberikannya atau apa yang tidak bisa diberikannya kepada orang tua, dan ketika merasa tidak berguna atau malah dianggap memberatkan, maka timbul pemikiran keliru bahwa hidupnya sudah tidak lagi berharga untuk dilanjutkan. Di sini terlihat jelas bahwa YBR sama sekali tidak memahami nilai kehidupan, tidak sadar bahwa ia sangat dicintai dan sangat dibutuhkan, serta tidak memiliki ketangguhan mental yang cukup untuk bertahan menghadapi kesulitan.

Berdasarkan seluruh analisis mendalam mengenai penyebab di atas, hasil penelitian ini menemukan bahwa akar masalah yang paling mendasar dan menjadi penyebab utama mengapa kasus tragis ini bisa terjadi adalah ketiadaan atau kelemahan pendidikan karakter yang seharusnya ditanamkan secara terus-menerus baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Pendidikan karakter yang dimaksud di sini bukan sekadar pelajaran sopan santun atau sekadar peraturan tata tertib di sekolah, melainkan sebuah proses panjang penanaman nilai-nilai hidup yang krusial dan menyeluruh, yang jika telah dimiliki dan dipahami sepenuhnya oleh YBR sejak dini, maka kemungkinan besar tragedi ini tidak akan pernah terjadi. Terdapat beberapa nilai karakter utama yang paling dibutuhkan dan berperan besar dalam pencegahan kasus semacam ini, yaitu nilai menghargai dan mencintai kehidupan, nilai harga diri yang tidak diukur dari harta, nilai keberanian berbicara dan berbagi masalah, nilai ketangguhan mental, serta nilai rasa syukur dan pemahaman kasih sayang. Nilai menghargai dan mencintai kehidupan adalah yang paling utama dan mendasar. YBR mengakhiri hidupnya karena ia tidak memahami bahwa hidupnya itu sangat berharga, tidak tergantikan, dan sangat dibutuhkan oleh orang-orang yang mencintainya. Ia tidak sadar bahwa kepergiannya justru akan membuat ibunya lebih sedih dan menderita seumur hidup, bukan malah melepaskan beban seperti yang ia pikirkan.

Menurut Soto-Sanz et al. (2024), pendidikan karakter yang berfokus pada penghargaan hidup mengajarkan anak bahwa hidup adalah anugerah, bahwa setiap orang punya nilai dan harga dirinya sendiri, dan bahwa tidak ada masalah atau kesulitan di dunia ini yang lebih besar daripada nyawa manusia. Di wilayah Jerebu'u, nilai ini sangat penting ditanamkan dengan cara mengaitkannya dengan budaya setempat yang sangat menghormati leluhur dan ikatan kekeluargaan yang erat, yaitu mengajarkan bahwa hidup adalah amanah, bahwa anak adalah harta paling berharga dalam keluarga, dan bahwa mengakhiri hidup adalah tindakan yang menyakiti seluruh kerabat serta warisan budaya luhur yang dimiliki bersama. Jika sejak kecil YBR diajarkan dan dipahami nilai ini secara nyata lewat cerita, keteladanan, atau pembelajaran yang tepat, ia pasti akan berpikir ulang ribuan kali sebelum bertindak. Ia akan mengerti bahwa meskipun hidup susah, ia tetap berharga dan keberadaannya sangat berarti bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan panduan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah atau Kemendikdasmen (2025), yang menempatkan nilai menghargai kehidupan sebagai pilar utama pendidikan karakter di daerah-daerah dengan risiko tinggi masalah sosial.

Masalah inti lain yang dialami YBR adalah ia menganggap dirinya tidak berharga dan menjadi beban semata-mata karena keluarganya hidup dalam kemiskinan dan tidak bisa membelikan barang yang ia butuhkan. Ia tidak tahu bahwa harga diri dan nilai seseorang tidak ditentukan oleh apa yang dimilikinya, melainkan oleh siapa dirinya, perilakunya, dan kasih sayang yang ia berikan. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak di Jerebu'u secara umum tumbuh dengan pemahaman yang terbalik, di mana semakin banyak barang yang dimiliki, maka dianggap semakin berharga pula orangnya. Hal ini diperparah oleh lingkungan sekolah yang secara tidak sadar membedakan siswa berdasarkan kelengkapan alat tulis atau kerapian pakaian seragam. Di sinilah peran pendidikan karakter sangat besar untuk mengubah pola pikir yang keliru tersebut. Menurut Wiyono (2026), dalam konteks budaya masyarakat Flores dan Nusa Tenggara Timur, nilai harga diri harus dibangun berbasis pada budaya lokal, yaitu mengajarkan bahwa orang yang berharga dan mulia adalah orang yang rajin, jujur, sopan, berbakti, dan saling

membantu sesama, bukan mereka yang kaya atau punya banyak barang mewah. Di sekolah, guru harus secara tegas dan berulang-ulang menegaskan bahwa semua siswa sama berharganya, tidak ada yang lebih baik hanya karena punya barang lengkap, dan bahwa kemiskinan sama sekali bukanlah aib melainkan tantangan hidup yang harus dihadapi bersama. Jika nilai ini tertanam kuat di hati anak-anak, maka YBR tidak akan pernah merasa malu atau bersalah hanya karena tidak punya buku tulis, ia akan tetap merasa dirinya anak yang baik dan berharga meskipun hidupnya sederhana.

Kunci lain mengapa kasus ini terjadi adalah karena YBR memendam segala sesuatunya sendiri, tidak ada satu pun orang yang tahu betapa berat hatinya, hingga semuanya sudah terlambat untuk ditolong. Budaya diam dan menahan diri yang ada di masyarakat Jerebu'u membuat anak-anak menganggap bercerita mengenai masalah pribadi adalah hal yang buruk, tidak boleh dilakukan, atau memalukan. Padahal, menurut WHO (2023), kemampuan berkomunikasi dan berani meminta bantuan adalah faktor pelindung nomor satu bagi anak-anak dari perilaku bunuh diri. Peran pendidikan karakter di sini adalah mengubah budaya diam tersebut menjadi budaya berbagi dan saling peduli. Di sekolah, harus ditanamkan nilai bahwa bercerita itu adalah tindakan berani, meminta bantuan itu bijak, dan semua masalah pasti ada jalan keluarnya kalau dibicarakan bersama. Guru harus menjadi sosok yang ramah, terbuka, dan meyakinkan anak bahwa mereka aman bercerita apa saja tanpa takut dihakimi atau dicemooh. Di rumah, orang tua dan nenek harus diajarkan pentingnya mengajak anak bicara mengenai perasaan, bukan hanya menanyakan tugas sekolah atau pekerjaan rumah. Jika YBR memiliki keberanian ini, jika ia pernah bercerita sedikit saja pada guru atau tetangga, pasti ada orang yang akan menolong, menenangkan, dan membantu menyelesaikan masalahnya, sehingga tragedi ini bisa dicegah sedini mungkin. Hal ini sejalan dengan pendapat Heru Tjahjono (2026), yang menegaskan bahwa membangun jalur komunikasi terbuka adalah langkah paling efektif mencegah kasus serupa.

Selain itu, anak-anak di Jerebu'u memang hidup dalam kesulitan ekonomi setiap hari, namun belum dibekali dengan ketangguhan mental atau kemampuan beradaptasi yang baik. YBR merasa tidak bisa berbuat apa-apa menghadapi kenyataan bahwa ibunya sangat susah dan ia tidak punya buku tulis. Ia tidak paham bahwa kesulitan itu bersifat sementara, bahwa ada cara-cara lain untuk tetap bisa belajar meski alat terbatas, dan bahwa kesusahan itu hal biasa yang bisa dilalui bersama-sama. Pendidikan karakter berperan besar dalam membangun mental baja dan semangat berjuang ini. Berbasis budaya lokal yang sangat menghargai ketabahan dan kerja keras, pendidikan harus mengajarkan anak-anak bahwa kita mungkin miskin materi, tapi kita kaya akan semangat dan kasih sayang, bahwa kesulitan adalah ujian yang membuat kita menjadi orang hebat, dan bahwa tidak punya barang lengkap bukan berarti tidak bisa sukses. Di sekolah, hal ini bisa diajarkan lewat contoh tokoh-tokoh lokal atau orang sukses yang lahir dari keluarga miskin namun berprestasi karena ketekunan dan karakternya yang kuat.

Mutmainnah dan Hendrawan (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada ketahanan diri terbukti sangat efektif mengurangi angka depresi dan perilaku berisiko pada anak-anak di daerah miskin, karena hal tersebut mengubah cara pandang anak dari merasa sebagai korban keadaan menjadi pejuang yang terus berusaha. Terakhir, dari surat perpisahan YBR terlihat jelas bahwa ia sangat mencintai ibunya dan ingin membantunya, namun pemahamannya tentang cara membantu itu salah kaprah; ia mengira pergi meninggalkan dunia adalah cara terbaik meringankan beban ibu. Ia kurang menyadari betapa besar kasih sayang ibunya, betapa ia sangat dicintai, dan betapa keberadaannya adalah kebahagiaan terbesar bagi ibunya, jauh lebih penting daripada uang atau barang apa pun. Di sini pendidikan karakter berperan menanamkan pemahaman mendalam tentang kasih sayang, pengorbanan orang tua, dan rasa syukur atas apa yang sudah ada.

Mengajarkan anak bahwa meskipun tidak lengkap barangnya, mereka sudah sangat beruntung punya orang tua yang berjuang keras, punya makanan, punya tempat tinggal, dan punya orang yang menyayangi. Mengajarkan pula bahwa cara terbaik membahagiakan orang tua adalah belajar rajin, berperilaku baik, dan hidup sehat, bukan pergi meninggalkannya. Menurut Wiyono (2026), nilai-nilai ini sebenarnya sangat kuat akarnya dalam budaya masyarakat Ngada,

tinggal perlu diangkat kembali, diperkuat, dan diajarkan secara sistematis di sekolah agar tertanam kuat dalam diri anak-anak.

Berdasarkan seluruh analisis mendalam tersebut, hasil penelitian ini kemudian merumuskan strategi penerapan pendidikan karakter yang tepat sasaran, sesuai kondisi, budaya, dan kebutuhan nyata anak-anak di Jerebu'u, yang disusun menjadi tiga lingkungan utama pembentukan karakter, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, agar penerapannya dapat berjalan nyata dan berkelanjutan. Keluarga adalah tempat pertama anak belajar memahami dunia dan dirinya sendiri, sehingga peran keluarga menjadi sangat mendasar. Berdasarkan kasus ini, yang paling perlu diperbaiki adalah pola komunikasi dan cara orang tua menanamkan nilai. Strategi yang disarankan adalah melalui pendidikan bagi orang tua, di mana lewat penyuluhan dari dinas sosial dan tokoh masyarakat, orang tua diajarkan untuk lebih sering mengobrol, bertanya perasaan anak, memuji keberadaan anak, dan menegaskan bahwa anak adalah harta paling berharga, bukan beban. Cara bicara pun perlu diubah dari yang sering mengeluh "kasihan ibu susah" menjadi penegasan positif "ibu senang sekali punya kamu". Selain itu, keteladanan dan penggunaan cerita atau dongeng leluhur juga sangat efektif untuk mengajarkan nilai hidup, semangat, dan rasa syukur, serta menjadikan rumah sebagai tempat paling aman di mana anak boleh bicara apa saja tanpa takut dimarahi. Hal ini sejalan dengan panduan KPAI (2026) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah faktor pelindung terkuat bagi anak.

Di lingkungan sekolah, yang merupakan pilar utama dan strategis karena anak menghabiskan waktu cukup lama di sana, penerapan pendidikan karakter harus diubah total dari sekadar materi pelajaran menjadi budaya sekolah yang hidup. Hal yang paling penting adalah melakukan integrasi kurikulum, yaitu memasukkan nilai-nilai utama seperti menghargai hidup, harga diri, keberanian bicara, ketangguhan, dan rasa syukur ke dalam setiap mata pelajaran, kegiatan harian, dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga tidak lagi menjadi mata pelajaran terpisah, melainkan menjadi napas dalam setiap pembelajaran. Sekolah juga wajib membangun budaya inklusif, yaitu menghapus segala bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan harta, di mana guru secara tegas menegaskan semua siswa sama berharga. Sekolah pun harus menyediakan alat tulis gratis bagi yang kurang mampu secara diam-diam agar anak tidak merasa malu, serta menghapus perlakuan berbeda bagi yang punya atau tidak punya perlengkapan lengkap. Tidak kalah pentingnya adalah mempersiapkan guru sebagai model dan pendamping, di mana semua guru dilatih untuk menjadi pendengar yang baik, mengenali tanda-tanda anak yang sedang sedih atau bermasalah, dan berani mendekati serta mengajak bicara. Guru harus menjadi sosok yang dipercaya, bukan hanya pemberi nilai angka. Menurut WHO (2023), keberadaan satu orang dewasa yang dipercaya di sekolah dapat menurunkan risiko bunuh diri hingga 70% pada anak-anak yang berada dalam kondisi rentan. Penggunaan kegiatan berbasis budaya seperti gotong royong, upacara adat, atau kegiatan keagamaan juga sangat disarankan untuk mengajarkan nilai kebersamaan, kasih sayang, dan penghargaan hidup, agar nilai tersebut lebih mudah diterima dan diingat oleh anak.

Di lingkungan masyarakat, peran yang dibutuhkan adalah sebagai penguat dan pendukung, di mana masyarakat harus berubah dari sikap diam dan menganggap masalah anak adalah urusan keluarga saja, menjadi peduli dan saling mengawasi demi keselamatan anak. Strategi yang ditempuh adalah dengan mengubah pandangan budaya, di mana lewat tokoh adat dan agama, anggapan bahwa masalah batin atau kemiskinan adalah aib harus dihapuskan, dan menjadikan saling peduli serta menolong anak tetangga sebagai kewajiban budaya dan agama. Masyarakat juga perlu membentuk jaring pengaman sosial, berupa kelompok peduli anak di setiap desa yang berisi tokoh masyarakat, pemuda, dan ibu-ibu, yang rutin memantau kondisi anak-anak, terutama mereka yang kurang mampu, yatim, atau tinggal hanya dengan orang tua tunggal. Jika ada anak yang terlihat murung, diam berlebihan, atau ada perubahan perilaku yang mencolok, maka segera didekati dan dilaporkan ke pihak berwenang. Kampanye nilai hidup juga perlu digalakkan lewat pertemuan warga, papan pengumuman, atau acara seni yang berisi pesan-pesan tentang berharganya nyawa, kasih sayang, dan semangat menghadapi hidup, agar pesan ini meresap ke seluruh lapisan masyarakat. Seluruh strategi ini sejalan dengan panduan Kemendikdasmen (2025) dan hasil penelitian Soto-Sanz et al. (2024), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter

yang efektif harus melibatkan seluruh elemen, berbasis budaya lokal, dan menysasar akar masalah sosial dan psikologis, bukan hanya sekadar perubahan perilaku semata.

Berdasarkan sintesis hasil penelitian secara keseluruhan, dapat disimpulkan dengan tegas bahwa kasus tragis yang menimpa YBR, serta kerentanan yang dialami oleh anak-anak lain di Kecamatan Jerebu'u, bukanlah disebabkan oleh satu hal saja, melainkan gabungan dari tekanan ekonomi, kelemahan fungsi keluarga, dan kegagalan sistem pendidikan. Namun, dari semua faktor tersebut, pendidikan karakter adalah kunci yang paling menentukan dan paling mungkin diperbaiki, karena berfungsi sebagai baju pelindung atau tameng psikologis yang jika dipakai anak sejak dini, akan membuatnya kuat, tangguh, dan bijak menghadapi masalah apa pun, termasuk kemiskinan. Jika YBR sejak kecil sudah memiliki karakter yang utuh, tahu bahwa dirinya berharga, tahu cara berbagi masalah, tahu bahwa kesusahan itu hal biasa, dan sangat paham bahwa hidupnya tak ternilai, maka ketidakmampuan membeli buku tulis hanya akan menjadi masalah kecil yang akan ia ceritakan, atau ia hadapi dengan sabar dan semangat, sama sekali tidak akan berujung pada keputusan mengakhiri hidupnya. Pendidikan karakter mengubah cara anak melihat dirinya, melihat masalah, dan melihat kehidupan; ia mengubah pola pikir dari "Saya beban, lebih baik saya pergi" menjadi "Saya berharga, saya akan berjuang dan berbagi".

Hasil ini sepenuhnya mendukung pendapat Mutmainnah dan Hendrawan (2024) serta Bagong (2026), yang menyatakan bahwa di daerah-daerah dengan kondisi sosial-ekonomi berat seperti Jerebu'u, pendidikan karakter bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan mutlak dan prioritas utama. Kemiskinan mungkin sulit dihapus dalam waktu singkat, tetapi kerentanan mental akibat kemiskinan bisa dihilangkan seketika dengan pendidikan karakter yang tepat, sehingga anak-anak tetap bisa tumbuh bahagia, percaya diri, dan berprestasi meskipun hidup dalam kesederhanaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pendidikan karakter di Jerebu'u tidak boleh disalin begitu saja dari daerah lain, tetapi harus berakar kuat pada nilai budaya lokal seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua dan leluhur, ketabahan, dan kasih sayang kekeluargaan. Nilai-nilai luhur ini sebenarnya sudah ada sejak lama di masyarakat, hanya perlu dikemas, diajarkan secara sistematis, dan dihidupkan kembali dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, upaya pencegahan kasus serupa di masa depan tidak cukup hanya dengan bantuan dana atau alat tulis saja, tetapi yang paling utama adalah membangun kembali jiwa dan karakter anak-anak Jerebu'u, agar setiap anak di sana tumbuh dengan keyakinan teguh bahwa dirinya berharga, hidupnya indah, ada yang menyayangnya, dan masalah apa pun pasti ada jalan keluarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kasus bunuh diri yang menimpa siswa SD berinisial YBR di Kecamatan Jerebu'u merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang saling berkaitan erat, meliputi tekanan berat akibat keterbatasan ekonomi, lemahnya fungsi komunikasi dan perhatian dalam keluarga, serta kegagalan sistem pendidikan dalam membangun fondasi mental dan karakter anak. Kondisi sosial-ekonomi yang serba terbatas di wilayah tersebut membuat anak tumbuh dengan pemahaman keliru bahwa harga diri dan nilai seseorang diukur dari apa yang dimilikinya, sehingga ketidakmampuan memenuhi kebutuhan sekolah sederhana pun dirasakan sebagai beban berat dan rasa bersalah yang mendalam. Di sisi lain, budaya diam dan pemendam masalah yang berlaku di masyarakat, ditambah dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah yang masih berfokus semata pada pencapaian akademik tanpa menyentuh aspek kesehatan jiwa dan pembentukan karakter, membuat anak tidak memiliki bekal ketangguhan mental, tidak berani berbagi masalah, serta tidak memahami nilai kehidupan yang sesungguhnya. Penelitian ini membuktikan bahwa akar masalah yang paling mendasar dan menjadi penentu utama terjadinya tragedi tersebut adalah ketiadaan pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan karakter terbukti berperan sangat vital sebagai tameng psikologis yang berfungsi mengubah cara pandang anak, yaitu dari merasa diri sebagai beban dan tidak berharga menjadi keyakinan bahwa dirinya berharga, hidupnya bernilai, dan setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya jika dibicarakan bersama. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang dikemas dan diterapkan berbasis pada nilai-nilai budaya

lokal seperti gotong royong, kasih sayang, dan penghormatan terhadap kehidupan, bukan lagi sekadar menjadi pelengkap kurikulum, melainkan kebutuhan mutlak dan prioritas utama yang harus dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan, agar tidak ada lagi anak di Kecamatan Jerebu'u yang merasa putus asa dan mengambil jalan keluar yang tragis hanya karena beban masalah yang seharusnya dapat diselesaikan bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh teman-teman kelompok yang telah berjuang bersama, bekerja keras, saling menguatkan, dan berbagi semangat dari awal hingga terselesaikannya penelitian ini. Kehadiran, kerja sama, serta dukungan kalian yang tiada henti menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam melewati setiap tantangan dan kesulitan yang ada di sepanjang proses penelitian ini. Segala ide, waktu, dan tenaga yang telah kalian curahkan adalah bukti persahabatan dan kekompakan yang luar biasa, yang akan selalu menjadi kenangan berharga dan pelajaran berarti bagi penulis.

Tak lupa, penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada seluruh civitas akademika Kampus Skip CBN Ngada, yang telah menjadi tempat menimba ilmu, tumbuh, dan berkembang. Terima kasih atas segala fasilitas, bimbingan, serta lingkungan pendidikan yang kondusif yang telah diberikan, sehingga penulis mendapatkan bekal pengetahuan dan wawasan yang luas untuk menyelesaikan karya tulis ini dengan sebaik-baiknya. Semoga persahabatan dan kerja sama yang indah ini senantiasa terjalin erat, dan semoga Kampus Skip CBN Ngada terus maju dan mencetak generasi-generasi penerus yang berilmu, berkarakter, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagong, S. (2026). *Analisis Sosial Kemiskinan dan Kesehatan Mental Anak di NTT*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Creswell, J. W. (2023). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTT. (2026). *Laporan Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kabupaten Ngada*. Kupang: Dinas Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Dinas Sosial Kabupaten Ngada. (2026). *Data Kemiskinan dan Kerentanan Sosial di Kecamatan Jerebu'u*. Ngada: Dinas Sosial Kabupaten Ngada.
- Fasak, A., & Sulastrri, R. (2022). Faktor Penyebab dan Pencegahan Perilaku Bunuh Diri pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 13(2), 112–124.
- Heru Tjahjono. (2026). *Pentingnya Komunikasi dan Dukungan Sosial dalam Pencegahan Bunuh Diri*. Jakarta: Indonesia Kini Press.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Kepolisian Resor Ngada. (2026). *Laporan Hasil Penyelidikan Kasus Kematian Anak Berinisial YBR di Desa Naruwolo Kecamatan Jerebu'u*. Ngada: Polres Ngada.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2026). *Laporan Pemantauan Kasus Bunuh Diri Anak 2023–2026*. Jakarta: KPAI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Edisi 4)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutmainnah, A., & Hendrawan, D. (2024). Analisis Fenomenologis Bunuh Diri Siswa: Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 45–58.
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). (2023). Laporan Status Kesehatan Jiwa Remaja dan Strategi Pencegahan di Wilayah Asia Tenggara. Jenewa: WHO Press.
- RRI Kupang. (2026, 5 Februari). Tragedi Anak Ngada, Gubernur NTT Soroti Perlindungan Sosial. Berita Daerah.
- Soto-Sanz, J., et al. (2024). Intervensi Pendidikan untuk Pencegahan Bunuh Diri di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Internasional Psikologi Pendidikan*, 28(3), 78–92.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wiyono, S. (2026). *Peran Budaya Lokal dalam Penguatan Karakter Anak di Wilayah Flores*. Ende: Lembaga Penelitian Pendidikan Katolik.
- UNESCO (2021/2022). *Social and emotional learning (SEL) for building resilient learners*.